https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 312-327
DOI : 10.63424

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK PEMBACAAN SURAH AL-IKHLAS PADA *BATU KHOTOM*

Karlina Batubara
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Adarry Padangsidimpuan
batubarakarlina58@gamail.com

Fatahuddin Aziz Siregar
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Adarry Padangsidimpuan
fatahuddinazizsiregar@uinsyahada.ac.id

Sawaluddin Siregar
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Adarry Padangsidimpuan
sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received: 21 July 2026;
Accepted: 12 September 2026;
Published: 03 November 2026.

Abstract. *The tradition of reciting Surah Al-Ikhlas on Batu Khotom is one of the religious practices that continues to exist and develop within the community as part of a tradition associated with prayers for deceased individuals. This tradition is carried out as part of the tahlilan ceremony and serves as a medium through which the community expresses religious values, togetherness, and social solidarity. This study aims to examine the process of implementing the tradition of reciting Surah Al-Ikhlas on Batu Khotom, the media used in its implementation, and the community's perceptions of the tradition. This research employs a qualitative method with a field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, religious scholars, community leaders, and members of the community who participate in the tradition.The findings indicate that the tradition of reciting Surah Al-Ikhlas on Batu Khotom is performed as part of a collective prayer ritual following a person's death. Batu Khotom functions as a symbolic medium in the practice and is not regarded as a sacred object. The community perceives this tradition as a means of praying for the deceased, strengthening social relationships, preserving cultural heritage, and reinforcing Islamic values in social life. Although there are differing views regarding the practice, the majority of community members consider it a form of local wisdom that is in harmony with Islamic teachings as long as it does not contradict the principles of Islamic creed (aqidah). The tradition of reciting Surah Al-Ikhlas on Batu Khotom reflects a harmonious relationship between religious values and cultural traditions that have been passed down from generation to generation within the community.*

Keywords:

Community Perception, Batu Khotom, Local Wisdom.

Abstrak. *Tradisi pembacaan Surah al-Ikhlas pada batu khotom merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari tradisi yang berkaitan dengan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan tahlilan dan menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, serta solidaritas sosial. Penelitian ini*

bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan Surah al-Ikhlas pada batu khotom, media yang digunakan dalam pelaksanaannya, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, alim ulama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah al-Ikhlas pada batu khotom dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian doa bersama setelah kematian seseorang. batu khotom digunakan sebagai media simbolik dalam pelaksanaan tradisi dan tidak dipandang sebagai benda yang disakralkan. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai sarana untuk mendoakan almarhum, mempererat hubungan sosial, menjaga warisan budaya, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai praktik tersebut, mayoritas masyarakat menilai tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah. Tradisi pembacaan Surah Al-Ikhlas pada Batu Khotom menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya di pahami sebagai kitab suci untuk di baca, tetapi juga untuk di amalkan dalam berbagai aspek kehidupan.(Fitriani, 2025) Kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat melahirkan beragam bentuk repons dan praktik keagamaan yang berkembang susuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya hidup dalam bentuk teks akan tetapi hadir dalam berbagai bentuk tradisi yang di wariskan dari generasi ke generasi. Dalam kajian living qur'an fenomena ini di sebut sebagai bentuk Interaksi masyarakat dengan al-Qur'an yang di kembangkan melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan.(Rahman & Dozan, 2021)

Salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dapat di lihat pada tradisi pembacaan surah al-Ikhlas yang di lakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan.(Nanda et al., 2025) Surah *al-Ikhlas* merupakan salah satu surah yang memiliki kedudukan istemewa dalam Islam dikarenakan mengandung ajaran tauhid yang menjadi inti dari akidah umat Islam. selain sering di baca dalam salat dan do'a sehari-hari. Surah *al-Ikhlas* ini juga banyak

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 312-327
DOI : 10.63424

di gunakan dalam berbagai tradisi keagaaan yang berkembang di masyarakat.(Qomariyah, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa surah tersebut tidak hanya di pahami dari aspek tekstual saja, akan tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spritual dalam kehidupan umat Islam.

Ajaran Islam mendo'akan sesama muslim merupakan amalan yang sangat di anjurkan dan memiliki nilai ibadah yang tinggi. Do'a tidak hanya dipahami sebagai hubungan anatara seorang hamba dengan Allah Swt. Akan tetapi sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang antara sesama ummat muslim. Melalui do'a seorang muslim tersebut di ajarkan untuk tidak hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri. Melaikan memohon ampunan juga untuk orang lain baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Anjuran mendo'akan sesama muslim tersebut memiliki landasan yang kuat dimana terdapat dalam al-Qur'an surah Muhammad ayat 19. Pada ayat tersebut menceritakan Nabi Muhammad untuk memohonkan ampunan bagi dosa beliau dan begitu juga dengan dosa orang-orang mukmin baik laki-laki dan perempuan. Dimana ayat ini menunjukkan bahwa mendoa'akan sesama muslim merupakan perintah yang langsung datang dari Allah Swt. (Firdaus, Amir Hamzah, 2023). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pada tradisi yang berkaitan dengan kematian pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sering dijadikan sebagai sarana untuk mendo'akan yang telah meninggal dunia.(M. S. A. Siregar, 2021) Praktik tersebut dilandasi oleh keyakinan bahwa do'a dan bacaan al-Qur'an merupakan bentuk ikhtiar yang dapat menghadirkan kebaikan bagi almarhum maupun bagi orang yang membacanya. Selain memiliki aspek ke taatan, kegiatan tersebut juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat. (Hartini, 2021)

Tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih di pertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.(Sati, 2024) Tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan do'a bersama setelah adanya peristiwa kematian. Dalam pelaksanaanya masyarakat membaca surah *al-Ikhlas* secara bersaa-sama dengan

mengunakan media *batu khotom* sebagai simbolik dalan tradisi tersebut. Batu tersebut tidak dipandang sebagai benda yang memiliki kekuatan tertentu melainkan sebagai bagian dari tata cara pelaksanaan tradisi yang telah di wariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya perbaduan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Tradisi ini juga dapat di pahami sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia sekaligus sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Pengunaan *batu khotom* ini juga sebagai media dalam pelaksanaan tradisi sering menimbulkan beragam persepsi di tengah -tengah masyarakat. Sebagian masyarakat memandang tradisi tersebut sebagai warisan budata yang mengandung nilai kebersanaan dan keagamaan. (Abidin, Ahmad Zainal, 2023) Sedangkan sebagian lainya menilai perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna dan tujuan pelaksanaanya.

Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami suatu tradisi. Persepsi masyarakat terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan mereka.(F. A. Siregar et al., 2022) Kajian mengenai persepsi masyarakat tersebut menjadi penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat menjadi penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat memahami menilai dan memaknai tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* yang selama ini masih di laksanakan.(Arman, 2020) Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* ini juga penting di lakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan ummat muslim.

Penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi kotribusi ilmiah dalam kajian *living qur'an* khususnya yang berkaitan dengan praktik pembacaan al-Qur'an dalam tradisi lokal. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi tetapi juga mengungkap

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 312-327
DOI : 10.63424

makna fungsi serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian lapangan (*field research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian *Living Qur'an* yang bisa dimaknai sebagai: teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.(Yusanto, 2019) Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai makna, tujuan, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.(Jailani, 2023). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* serta makna yang terkandung di dalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian teoretis mengenai praktik keagamaan berbasis budaya menunjukkan bahwa hubungan antara teks suci dan ekspresi sosial masyarakat selalu bersifat dinamis dan kontekstual. Berbagai penelitian terkini dalam bidang *Living Qur'an* menegaskan bahwa interaksi umat Islam dengan al-Qur'an tidak berhenti pada tataran bacaan, tetapi berkembang menjadi praktik sosial, simbolik, dan ritual yang merepresentasikan pemahaman keagamaan masyarakat setempat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa teks al-Qur'an dapat hidup dalam berbagai bentuk tindakan budaya, seperti zikir,doa bersama, atau kegiatan peringatan kematian, yang di dalamnya terkandung proses internalisasi nilai tauhid dan pembentukan moral sosial.(Syawaluddin Huda Walid, 2025)

Studi-studi tentang ritual keagamaan di Nusantara juga menunjukkan bahwa simbol dan benda ritual seperti batu, tasbih, atau bunga, memiliki fungsi pedagogis dan spiritual sebagai alat bantu konsentrasi serta pengingat terhadap kehadiran Allah. Dalam konteks antropologi agama, simbol tersebut bukan dianggap sakral secara intrinsik, tetapi memperoleh makna religius melalui praktik sosial dan niat spiritual penggunanya. Dengan demikian, keberadaan benda seperti batu dalam tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* dipahami bukan sebagai objek yang memiliki kekuatan supranatural, melainkan sebagai medium of disciplineyang membantu jamaah menjaga fokus, menghitung bacaan, dan memperkuat pengalaman spiritual.

Hasil penelitian terdahulu tentang tradisi pembacaan surah al-Ikhlas pada batu secara bersama-sama di berbagai daerah Indonesia menunjukkan adanya dua fungsi dalam praktik tersebut: pertama, sebagai sarana penguatan iman dan konsistensi spiritual, dan kedua sebagai bentuk solidaritas sosial antar masyarakat. Surah *Al-Ikhlas* sering dijadikan dasar pembinaan akidah karena mengandung inti dari konsep ketuhanan Islam: keesaan Allah, kemandirian-Nya dari makhluk,serta penyucian-Nya dari segala bentuk penyekutuan.(Ginting, 2023) Tafsir-tafsir modern menekankan bahwa surah ini berfungsi sebagai fondasi pendidikan tauhid dan benteng terhadap segala

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 312-327
DOI : 10.63424

bentuk praktik keagamaan yang berpotensi mengandung unsur syirik.(Komaruddin, 2025) Oleh sebab itu, tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* di berbagai kalangan masyarakat dianggap memiliki nilai teologis yang penting apabila pelaksanaannya diarahkan semata-mata untuk mengingat Allah dan memperdalam kesadaran akan keesaan-Nya.

1. Deskripsi Umum Trdisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlas* Pada *Batu Khotom*

Tradisi *batu khotom* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan tahlilan atau doa bersama untuk orang yang telah meninggal dunia dan di laksanakannya tradisi ini biasanya pada malam ketiga setelah meninggalnya seseorang. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini.(Habibah, 2024) Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Melalui proses pewarisan tersebut, masyarakat tetap menjaga dan mempertahankan keberadaannya. Tradisi *batu khotom* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan mereka.

Dalam prosesi pelaksanaanya batu yang digunakan dalam tradisi ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menghitung jumlah bacaan surah *al-Ikhlas* yang telah dibaca oleh para jamaah yang turut ikut hadir. Dan batu yang di gunakan dalam tradisi tersebut berukuran sekerikil berwarna putih dan berjumlah ganjil. Setelah seluruh bacaan selesai kegiatan di lanjutkan dengan do'a bersama yang di tujukan kepada almarhum. Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi tradisi ini mempertegas sudut pandang dan sosial yang terdapat pada tradisi ini. Batu putih dipersepsi sebagai tanda kesucian *(thaharah maknawi)* dan keteguhan hati *(istiqamah)* dalam bertauhid,

sekaligus berfungsi sebagai alat bantu fokus (*tarkiz an-niyyah*) agar bacaan tidak sekadar pengulaangan bacaan ayat.

Selain memiliki dimensi keagamaan, Tradisi *batu khotom* juga mengandung nilai sosial yang cukup kuat. Tradisi ini menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dalam satu kegiatan yang sama. Melalui kegiatan tersebut, hubungan antara masyarakat menjadi semakin erat karena mereka saling bertemu dan berinteraksi. Kehadiran masyarakat dalam acara tersebut juga menjadi bentuk dukungan moral kepada keluarga yang berduka. Kondisi ini menunjukkan adanya rasa solidaritas yang masih terjaga di tengah kehidupan masyarakat. Nilai kebersamaan yang muncul menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini tetap dipertahankan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi sosial yang penting.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlas* Pada *Batu Khotom*

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas masyarakat memiliki persepssi yang positif terhadap tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom*. Mereka memandang tradisi tersebut sebagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum sekaligus sebagai wujud kepeduliaan terhadap keluarga yang di tinggalkan.(S. Siregar, 2025) Masyarakat menilai bahwa tradisi ini tidak hanya memberikan manfaat spritual akan tetapi memiliki manfaat sosial juga melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat berkumpul mempererat hubungan persaudaraan dan saling memberikan dukungan moral. Bagi masyarakat terjadinya tradisi ini menunjukkan bahwa niali-nilai kebersamaan dan gotong royong masih terjaga dengan baik.(Muhammad Fahmi Kurniawan, 2022) Meskipun demikian terdapat sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa pengunaan *batu khotom* perlu di pahami secara benar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai fungsi batu tersebut. Secara umum masyarakat tetap menerima dan menghormati

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 312-327
DOI : 10.63424

keberadaan tradisi tersebut sebagai bagiaan dari warisan budaya dan keagamaan.

Tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* memiliki makna keagamaan yang sangat kuat hal ini terlihat dari tujuan utama pelaksanaanya yaitu mendo'akan orang yang telah meninggal dunia agar memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Dalam ajaran Islam mendo'akan sesama muslim merupakan perbuatan yang dianjurkan dan memiliki niali ibadah yang tinggi. (Shulhi & Siregar, 2019) Pemilihan surah *al-Ikhlas* dalam tradisi ini juga tidak terlepas dari keutamaan yang dimiliki surah tersebut. Yang dimana mengandung ajaran tauhid yang menegaskan keesaan Allah SWT. Selain dalam hadist Rasulullah SAW dijelaskan bahwa membaca suarah *al-Ikhlas* memiliki keutamaan yang besar nilainya sebanding dengan sepertiga al-Qur'an. Maka dari itu masyarakat meyakini bahwa pembacaan surah al-Ikhlas dapat menjadi salah satu bentuk amal yang pahalanya di hadiahkaan kepada almarhum.(Hasibuan et al., 2024)

Selain mengandung nilai keagamaan tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehiduapan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial terutama ketika salah satu anggota masyarakat mengalami musibah kematian. Hadirnya masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya rasa empati dan kepeduliaan terhadap keluarga yang di tinggalkan. Masyarakat tidak membiarkan keluarga yang berduka menghadapi kesedihan sendiri. Akan tetapi masyarakat sekitar turut hadir untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka tersebut. (Sirait, 2022) Tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* dalam perspektif *living qur'an*. Dalam kajian living qur'an tradisi pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* ini dapat di pahami sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Living qur'an* mempelajari bagaimana masyarakat memahami, mengamalkan dan menghadirkan niali-nilai al-Qur'an dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya. (S. Siregar et al., 2025)

Tradisi ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagi kitab suci dalam ibadah formal tetapi juga hadir dalam berbagai praktik sosial masyarakat. Pembacaan surah *al-Ikhlas* pada *batu khom* menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana masyarakat menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan mereka khususnya dalaam tradisi yang berkaitan dengaan kematian.(Yusliana, 2024)

Dari sudut pandang *Living Qur'an*, yang menjadi fokus utama bukanlah batu yang digunakan, melainkan aktivitas pembacaan al-Qur'an yang dilakukan masyarakat. Batu hanya berfungsi sebagai media untuk membantu proses pelaksanaan tradisi. Keberadaan media tersebut menunjukkan adanya kreativitas masyarakat dalam mengorganisasi kegiatan keagamaan. *Living Qur'an* memandang bahwa setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengaktualisasikan ajaran al-Qur'an sesuai dengan konteks budaya mereka miliki. Oleh karena itu, penggunaan batu dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal. Selama tidak mengubah makna dan tujuan ibadah, media tersebut dapat diterima sebagai bentuk praktik sosial keagamaan. Dengan demikian, fokus utama tetap berada pada interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Dalam kajian Living Qur'an, keberlangsungan Tradisi *batu khotom* juga menunjukkan bahwa al-Qur'an terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi sarana untuk menjaga hubungan masyarakat dengan al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai keagamaan terus ditanamkan kepada generasi muda.(Zaman, 2020)

Proses pewarisan ini menjadi salah satu bentuk keberlanjutan tradisi keagamaan dalam masyarakat. al-Qur'an tidak hanya dipelajari di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, tradisi ini berkontribusi dalam menjaga eksistensi nilai-nilai al-Qur'an di tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu fokus utama kajian *Living Qur'an*. Melalui tradisi tersebut al-Qur'an menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keehadirn surah *al-Ikhlas* dalam pelaksanaanya menunjukkan bahwa

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 312-327
DOI : 10.63424

masyarakat menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai spritual yang terus hidup dari generasi ke generasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlas* Pada *Batu Khotom*

Persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Yang dimana Setiap individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda sehingga cara pandang mereka terhadap tradisi ini juga beragam. Namun, secara umum terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut.(Ummi, 2020). Faktor pertama adalah warisan budaya dan adat istiadat. Tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Sejak kecil, masyarakat telah menyaksikan orang tua dan leluhur mereka melaksanakan tradisi ini setiap kali ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Kebiasaan yang terus diwariskan tersebut kemudian membentuk keyakinan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menerima dan mempertahankan tradisi ini karena dianggap sebagai peninggalan leluhur yang memiliki nilai positif.

Faktor kedua adalah pemahaman keagamaan masyarakat. Tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam sangat memengaruhi cara pandangnya terhadap tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom*. Masyarakat yang memahami bahwa inti dari tradisi ini adalah membaca Al-Qur'an dan mendoakan orang yang telah meninggal cenderung memberikan penilaian positif. Mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk amal kebaikan yang bertujuan memohon rahmat dan ampunan Allah SWT bagi almarhum. Namun, terdapat pula sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan berbeda sehingga lebih kritis terhadap penggunaan media batu dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian,

perbedaan pandangan tersebut tidak sampai menimbulkan pertentangan karena masyarakat tetap menghormati tradisi yang telah lama berkembang.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong turut memengaruhi persepsi mereka terhadap tradisi ini. Dalam pelaksanaannya, tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* melibatkan banyak orang yang berkumpul untuk berdoa bersama. Situasi tersebut menciptakan hubungan sosial yang erat dan menumbuhkan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat.(Simanjuntak, 2019). Faktor keempat adalah pengaruh tokoh agama dan tokoh adat. Tokoh agama dan tokoh adat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tujuan dan makna tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom*. (Novi & Harahap, Yanti, 2024) Melalui ceramah, nasihat, maupun keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, mereka membantu masyarakat memahami bahwa batu yang digunakan hanyalah alat bantu dan bukan benda yang memiliki kekuatan tertentu. Keberadaan tokoh agama dan tokoh adat menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini tetap diterima oleh masyarakat hingga sekarang.(Hadi Suprapto Arifin, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor budaya, agama, lingkungan sosial, peran tokoh masyarakat, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor tersebut membentuk cara pandang masyarakat sehingga mayoritas masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini karena dianggap memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi pembacaan Surah Al-Ikhlas pada Batu Khotom tidak hanya didasarkan pada kebiasaan semata, tetapi juga karena adanya pemaknaan yang mendalam dari masyarakat terhadap tradisi tersebut.

D. KESIMPULAN

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 312-327
DOI : 10.63424

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah *al-Ikhlas* pada *batu khotom* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari rangkaian doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan dengan membaca Surah *Al-Ikhlas* secara bersama-sama menggunakan *Batu Khotom* sebagai alat bantu dalam menghitung jumlah bacaan. Bagi masyarakat, tujuan utama pelaksanaan tradisi ini adalah untuk mendoakan almarhum agar memperoleh ampunan, rahmat, dan tempat yang baik di sisi Allah SWT.

Persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Surah *Al-Ikhlas* pada *Batu Khotom* pada umumnya bersifat positif. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai bentuk ibadah, penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain memiliki nilai keagamaan, tradisi ini juga mengandung nilai sosial yang terlihat dari adanya kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat dalam memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti warisan budaya, pemahaman keagamaan, lingkungan sosial, peran tokoh agama dan tokoh adat, tingkat pendidikan, serta pengalaman pribadi. Faktor-faktor tersebut membentuk cara pandang masyarakat sehingga tradisi pembacaan Surah *Al-Ikhlas* pada *Batu Khotom* tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

Abidin, Ahmad Zainal, H. N. U. (2023). Transmisi Dan Transformasi Praktik Pembacaan Al- Qur ' An Dalam Komunitas Muslim Indonesia : *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, *9*(2). Https://Doi.Org/10.32495/Nun.V9i2.241

Arman, F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Fisip*, *2*(2), 1–15.

Firdaus, Amir Hamzah, S. N. (2023). Doa Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Dengan Pendekatan Tematik). *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, *8*(1), 1–15.

Fitriani, H. (2025). Kajian Pustaka Tentang Isi Dan Fungsi Al-Qur ' An Sebagai Pedoman Hidup Umat Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, *3*(2), 1163–1172.

Ginting, T. A. (2023). Tradisi Membaca Qulhuwallah Oleh Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(1), 2.

Habibah, L. F. (2024). Surah Al-Ikhlas Sebagai At-Taqah Al-Kubra: Praktik Dan Makna Dalam Tradisi Masyarakat Pacing Sukabumi. *Jim-Iqt-Staini Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman*, *1*(1), 113–125.

Hadi Suprapto Arifin, I. F. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception In Untirta About Existence Of Region Regulation In Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, *21*(1), 123770.

Hartini, L. (2021). Tradisi Dan Ritual Kematian Di Garut: Sebuah Kajian Dialektologi. *Ojs*, *1*(2), 111–122.

Hasibuan, R. H., Aprilia, P., Payung, B., & Ardianti, S. (2024). Hadits Tentang Persaudaraan Sesama Muslim. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(1), 271–274.

Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9.

Komaruddin, S. (2025). Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif. *Jurnal Pendidkan Integratif*, *6*(3), 313–323.

Muhammad Fahmi Kurniawan, T. A. J. (2022). Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Zikir Batu Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(2), 68–84.

Nanda, N. A., Timur, J., Alvionita, D. S., Timur, J., Faros, M. A., & Timur, J.

(2025). Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, *10*(2), 165–175.

Novi, N., & Harahap, Yanti, A. (2024). Peran Hatobangon Dalam Mencegah Perceraian Di Desa Paolan Kecamatan Halongonan Nita. *Jurnal El-Thawalib*, *5*(2), 184–197.

Qomariyah, S. L. (2021). Keutamaan Surat Al-Ikhlas (Studi Atas Hadis Dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461). *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, *5*(2), 130–145. Https://Doi.Org/10.21580/Jish.V5i2.6292

Rahman, S., & Dozan, W. (2021). The Living Quran : Tradisi Free Lunch Setelah Shalat. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(2), 195. Https://Doi.Org/10.19105/Revelatia.V2i2.5121

Sati, A. (2024). The Tradition Of Tulak-Manulak (Sharing And Receiving) Of Rice As An Effort For Compensation (Fidyah) For Prayer And Fasting. *World Journal Of Islamic Learning And Teaching*, *1*(2), 48–60.

Shulhi, M., & Siregar, A. (2019). *Antara Syarah Hadis Dan Interpretasi Quran : Kajian Atas Hermeneutika Alquran Ibnu Hajar Al-Asqalani Dalam Kitab Fathul Bari*.

Simanjuntak, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Berkurban. *Jurnal Al-Maqasid*, *5*(2), 258–270.

Sirait, A. S. (2022). Persepsi Masyarakat Muslim Pada Calon Independen Putra. *Jurnal El-Thawalib*, *3*(1), 132–144.

Siregar, F. A., Tarigan, A. A., Yulika, F., & Ridwan, B. (2022). Staying At Home: The Perspectives Of Minangkabau Ulemas Concerning Husbands' Provision Of Sustenance In Covid-19 Impacted Households. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, *21*(2), 133–142.

Siregar, M. S. A. (2021). Pelaksanaan Fardu Kifayah Janazah Analisis Nilai Interkoneksi. *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, *2*(1), 66–82.

Siregar, S. (2025). Identifikasi Jenzah Berdasarkan Hukum Islam Dan Hukum Humaniter Internasional. *Jurnal El- Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, *11*(1), 50–59.

Siregar, S., Dalimunthe, M., & Hasibuan, S. D. (2025). Tradisi Tukar Cincin Khitbah Dalam Wacana Keislaman Kontemporer. *Ftiqadiah: Jurnal*

Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan, *2*, 128–141.

Syawaluddin Huda Walid, W. S. (2025). Tradisi Batu Qulhu Dalam Masyarakat : Studi Terhadap Surah Al-Ikhlas Menurut. *Jurnal Intelektualita: Keislaman,Sosial, Dan Sains*, *14*(2). Https://Doi.Org/10.19109/Intelektualita.V14i2.30340

Ummi, M. (2020). Pembacaan Surah Al-Ikhlash Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Taffsir*, *1*(2), 145. Https://Doi.Org/10.19105/Revelatia.V1i1.3745

Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Juornal Of Scientific Communication*, *1*(1), 1–13.

Yusliana. (2024). *Tradisi Membaca Surah Yasin Sebelum Shalat Jum'at Di Pondok Pesantren Baburrohman Di Desa Trapung Raya Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan*.

Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur ' An Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Jurnal: Potret Pemikiran*, *24*(2), 143–157.